

Bab 1 Pendahuluan

Masalah kesehatan mental di Indonesia menjadi isu yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Tingginya prevalensi gangguan jiwa di negara ini menjadi salah satu penyebabnya. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, prevalensi gangguan jiwa emosional mencapai 11,6%, dengan variasi berbeda-beda tiap provinsi serta kabupaten/kota (Kemenkes RI, 2013).

Gangguan mental adalah keadaan di mana pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang menyimpang. Gangguan jiwa, menurut definisi yang diberikan oleh Stuart, Gail Wiscarz dan rekan-rekan, (1998) merupakan masalah kesehatan yang menyebabkan gangguan pada aspek mental atau perilaku. Hal ini terjadi akibat hambatan peran sosial, psikologis, genetik, fisik/kimiawi, biologis (Thong, 2011). Sebaliknya, Aula (2019) menjelaskan bahwa gangguan jiwa adalah keadaan di mana individu menghadapi tantangan dalam memahami makna hidupnya, mengalami kesusahan menjalankan korelasi bersama orang lain, kesusahan menetapkan pendiriannya sendiri.

Depkes RI (2010) mengartikan gangguan jiwa sebagai perubahan dalam fungsi mental yang mengakibatkan hambatan kesehatan jiwa, sehingga memunculkan penderitaan bagi seseorang dan menghambat mereka dalam menjalankan peran sosialnya. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 mendefinisikan orang gangguan jiwa, disingkat ODGJ, sebagai individu menghadapi hambatan aspek pikiran, perasaan, perilaku mereka. Gangguan ini terlihat melalui gejala atau pergantian perilaku mencolok, yang mengakibatkan penderitaan juga kesulitan bagi individu melangsungkan fungsinya.

Skizofrenia, depresi, kecemasan, dan penyakit mental lainnya semuanya termasuk dalam klasifikasi gangguan mental ODGJ. 20% dari 276 juta penduduk Indonesia menderita gangguan jiwa (Kemenkes, 2021). Pasien kesehatan mental yang terdapat di RSJ menerima, antara lain : terapi psikososial dan terapi obat

ODGJ dirawat oleh tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) sebagai fasilitas pengobatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1, tanggung jawab tenaga kesehatan dibagi menjadi beberapa sub bagian. Dalam 43 Tahun 2016 tanggung jawab tenaga kesehatan meliputi promotif preventif, edukasi, dan evaluasi pada saat dokter memberikan pelayanan kesehatan jiwa bagi ODGJ berat.

Salah satu Professional Pemberi Asuhan (PPA) yang benar-benar merawat ODGJ dan bekerja bersamanya sepanjang waktu di RSJ adalah perawat. Perawat menurut (Kusnanto, 2006) sudah memiliki kewajiban, kemampuan, tanggung jawab, dan wewenang untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Wardhono (2008) memaparkan perawat ialah individu yang sudah menyelesaikan pendidikan di bidang kesehatan serta mempunyai izin untuk menjalankan tugas-tugasnya. Undang-undang No. 23 tahun 1992 memaparkan jika, seseorang yang telah memperoleh pengetahuan melalui pendidikan keperawatan dan memenuhi kriteria tertentu diakui sebagai individu yang berwenang untuk melaksanakan tindakan keperawatan.

Perawat yang menangani ODGJ sangat rentan terhadap stres dalam pekerjaan mereka karena mereka menghadapi tuntutan dan beban kerja yang cukup berat. Mereka dihadapkan dengan tekanan yang tinggi saat merawat pasien yang memerlukan tindakan prioritas. Di samping itu, pasien dengan gangguan jiwa membutuhkan penanganan yang intensif dan layanan yang tersedia setiap saat.

Stres kerja sekarang merupakan salah satu isu global berdampak besar pada pekerja serta berbagai profesi di penjuru dunia. Stres di lingkungan kerja sering kali memunculkan risiko kesehatan juga keselamatan pekerja jika tidak ditangani dengan baik. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh World Health Organization (WHO), berkisar 450 juta orang di penjuru dunia menghadapi stres terkait pekerjaan.

Reaksi tubuh terhadap tekanan dari lingkungan internal dan eksternal dikenal sebagai stres kerja, yang berpotensi menyebabkan penurunan kondisi fisik dan munculnya penyakit. Robbins mengartikan stres kerja sebagai suatu keadaan tegang yang memengaruhi berbagai aspek seperti emosi, pikiran, perilaku, dan fisik seseorang. Menurut Sinambela, sebagaimana dikutip dalam Permatasari dan Prasetyo (2018), stres kerja muncul ketika individu merasa tertekan dalam menjalankan tugas akibat tekanan yang datang dari lingkungan kerja, sehingga menimbulkan efek negatif secara psikologis.

Perawat ODGJ memikul tanggung jawab yang lebih besar melebihi perawat umum karena fenomena yang hadir di RSJ SOEPRAPTO BENGKULU. Empati, kesabaran, ketekunan, dan disiplin diperlukan perawat yang merawat pasien gangguan jiwa. Perawat dengan ODGJ harus siap menghadapi kekambuhan sepanjang waktu. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) kambuh antara 60% dan 70% pada tahun pertama. Olfson (dalam Stuart & Laraia, 2005) kekambuhan berkurang sebesar 15,7% ketika antipsikotik dan dukungan kelompok pendidikan digabungkan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada 50 perawat RSJ SOEPRAPTO BENGKULU yang menggunakan *google form*, yang mengalami stress kerja seperti menjalankan tugas karena tidak dari keinginan sendiri 6%, kurang mendapat pengarahan dan pelatihan dari

RSJ 14%, kurangnya ke kooperatifan dari keluarga pasien 24% , mendapatkan beban kerja dan jam kerja yang berlebih 34%, serta kurangnya mendapat *rewards* dari RSJ itu sendiri 22%.

Peneliti menemukan fenomena antara lain, bahwa para perawat mengalami kelelahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, sakit kepala, jantung berdetak cepat, kelelahan, kemudian mengalami hambatan psikologis seperti, kecemasan, mudah marah, tegang, dan memunculkan rasa ketidakpuasan dalam beragam hal khususnya pekerjaan, dan mengalami gangguan perilaku seperti gangguan pola makan, sulit tidur, dan suka menunda pekerjaan.

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa kehidupan perawat ODGJ akan terpengaruh jika mereka menerima dukungan sosial yang memadai (Hendricson, 2018). Zander dkk (2013) menambahkan bahwa perawat juga sangat menghargai dukungan dari rekan mereka. Menurut Golliieb (Smet, 1994), dukungan sosial dapat diekspresikan secara verbal maupun nonverbal, serta berupa bantuan atau perilaku nyata dari anggota masyarakat sekitar.

Menurut Cohen, ada lima jenis dukungan sosial: (1) *Emotional Support*, hal ini meliputi perasaan peduli, menunjukkan kepercayaan, mengungkapkan rasa kasih sayang dan perhatian, (2) *Esteem Support*, hal ini meliputi menunjukkan penghargaan kepada orang lain, menyemangati mereka serta menyetujui sudut pandang orang lain, (3) *Tangible or instrumental support*, hal ini meliputi jasa atau bantuan nyata, (4) *Informational Support*, hal ini meliputi pemberian informasi, arahan, dan nasihat, (5) *Network Support*, hal ini meliputi seseorang merasa tergabung ke dalam suatu komunitas. Dukungan sosial ini ada agar kita dapat berinteraksi lagi dengan orang – orang terdekat kita untuk memfokuskan kembali dan berkontribusi pada situasi tempat kerja (Asih dkk, 2019). Menurut Ablett dan Jones (2006), mencapai keseimbangan kehidupan kerja diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dalam situasi ini.

Dukungan sosial di dalam sebuah organisasi memiliki peranan yang krusial dalam menciptakan lingkungan sosial sehat. Lingkungan yang sehat ini berkontribusi pada terjalinnya komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan demikian, dukungan ini akan memberikan bantuan kepada anggota organisasi dalam menjalankan tugas mereka. Semangat serta dorongan yang diberi kepada anggota dapat mengganti perasaan individu awalnya merasa jenuh saat bekerja jadi lebih ceria serta termotivasi ulang.

Perawat memiliki dukungan sosial yang minim cenderung mengalami kondisi kerja yang tidak nyaman. Rendahnya dukungan sosial dapat berdampak pada tingkat stres kerja individu. Rekan kerja sesama perawat yakni orang-orang terdekat dalam konteks pekerjaan mereka. Saat menghadapi berbagai tekanan di tempat kerja, perawat sering kali merasa jenuh. Dalam keadaan jenuh tersebut, mereka cenderung mencari dukungan orang di sekitar mereka, khususnya rekan kerja.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yakni “Apakah ada korelasi dukungan sosial pada stres kerja perawat ODGJ di RSJ Soeprapto Bengkulu?”

Tujuan Penelitian

Studi yang tujuannya mengumpulkan data mengenai hubungan dukungan sosial dan stres kerja. Penelitian akan memungkinkan penarikan kesimpulan mengenai adanya atau tidaknya korelasi dukungan sosial serta stres kerja di kalangan perawat ODGJ di RSJ Soeprapto Bengkulu.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan industri psikologi klinis dan PIO terutama berhubungan pada dukungan sosial dan stres kerja.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa sebagai acuan, umumnya bagi masyarakat berkorelasi pada dukungan sosial dan stres kerja.

